

## Solidaritas Sosial Pada Tradisi Ayun Budak Suku Melayu Di Kota Dumai Provinsi Riau

<sup>1</sup>Rahmah Husna Yana, <sup>2</sup>Triyanto, <sup>3</sup>Irma Juraida  
<sup>1,2,3</sup>Prodi Sosiologi, Universitas Teuku Umar

<sup>1</sup>[rahmahhusnayana@utu.ac.id](mailto:rahmahhusnayana@utu.ac.id), <sup>2</sup>[triyanto@utu.ac.id](mailto:triyanto@utu.ac.id), <sup>3</sup>[irmajuraida@utu.ac.id](mailto:irmajuraida@utu.ac.id)

### *Abstract*

*The tradition of swinging slaves is one of the intangible cultural heritages that is still preserved from generation to generation by the Melayu community in Dumai City, Riau Province. Rocking a baby is not only limited to a physical act but is also full of social and cultural meaning. However, along with social changes, solidarity in the Ayun Slave tradition has also changed. By adopting Émile Durkheim's perspective, this research examines how urbanization, modernization, and globalization influence the form and meaning of social solidarity in the Ayun Slave practice. This research was conducted through a descriptive qualitative approach. From the results of this research, it was found that the slave swinging tradition functions as a means of strengthening relationships between family members and society, and also as a medium for transferring cultural values from generation to generation. Slave swings also become a forum for people to share happiness and celebrate important moments in a child's life.*

**Keywords:** Social solidarity, Emile Durkheim, Ayun Budak.

### 1. PENDAHULUAN

Suku Melayu di Kota Dumai, Provinsi Riau, memiliki berbagai tradisi unik yang mencerminkan identitas budaya serta nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satu tradisi tersebut adalah *Ayun Budak*, yang dilakukan sebagai bagian dari upacara untuk mendoakan anak kecil agar tumbuh dengan sehat, bahagia, dan dilindungi dari marabahaya. Ritual ini melibatkan kegiatan mengayun seorang anak yang masih bayi dengan tujuan simbolis untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keberkahan (Lestari, 2016).

Tradisi *Ayun Budak* bukan hanya sebuah seremonial religius atau budaya, tetapi juga menggambarkan pentingnya solidaritas sosial dalam masyarakat Melayu Dumai. Dalam praktiknya, tradisi ini memperlihatkan peran serta keterlibatan berbagai pihak di lingkungan keluarga besar, tetangga, dan komunitas yang turut hadir, membantu, dan berpartisipasi dalam persiapan maupun pelaksanaan ritual. Kehadiran mereka menjadi

cerminan dari rasa saling peduli dan kebersamaan, yang menjadi bagian penting dari ikatan sosial masyarakat.

Ayun budak merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh ibu-ibu ketika akan menidurkan anaknya dalam sebuah ayunan disertai lagu-lagu yang bermakna nasehat, petuah dan doa. Pelaksanaan upacara ayun budak secara umum diperuntukkan pada anak yang berusia kurang dari satu tahun, oleh karena pelaksanaan ini ada yang berupa niat dan nazar maka pelaksanaan ayun budak ini harus dilaksanakan, tidak tergantung kepada waktu, tetapi tergantung kesempatan dan kemampuan orang tua (Suaibah & Asriwandari, 2014).

Selain itu bagi masyarakat melayu kota Dumai Acara ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan hajat, membayar hutang nazar, pengobatan, serta mempererat hubungan antara orang tua, anak, dan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya tradisi ayun budak dapat dilaksanakan bersamaan dengan aqiqah atau secara terpisah, tergantung pada kemampuan orang tua anak (Ulya, 2020).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin kencang, tradisi-tradisi lokal seperti *Ayun Budak* menghadapi tantangan dalam mempertahankan esensinya di tengah masyarakat modern. Pergeseran gaya hidup dan nilai-nilai sosial masyarakat dapat mengancam kelestarian ritual ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan sebuah kajian terkait aspek solidaritas sosial dalam tradisi *Ayun Budak* sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya sekaligus memahami peran tradisi ini dalam memperkuat ikatan sosial pada masyarakat melayu di Kota Dumai.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi adalah pola perilaku atau keyakinan masyarakat yang telah mengakar dalam suatu budaya dan dikenal sejak lama, sehingga berkembang menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun (Samsiar, Zakso, & Rustiyarso, 2020).

Tradisi adalah suatu kebiasaan atau adat yang dimiliki oleh sekelompok orang, yang diakui dan dijalankan secara bersama oleh kelompok tersebut. Istilah "tradisi" berasal dari bahasa Latin "*tradition*," yang merupakan sebuah kata benda yang dibentuk dari kata kerja "*traderere*" atau "*trader*," yang berarti mentransmisikan, menyampaikan, dan melestarikan. Sebagai sebuah kata benda, "*tradio*" merujuk pada kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga kebiasaan tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat (Aryanino, 2024)

Tradisi upacara mengayunkan anak merupakan salah satu bentuk tradisi yang mencerminkan rasa syukur orang tua kepada Allah SWT atas kelahiran anak mereka dengan mengundang para kerabat dan keluarga yang terdekat. Dalam pelaksanaannya

istilah yang digunakan untuk menyebut tradisi ini dapat berbeda-beda tergantung daerah, seperti "naik buaian," "ayun budak," atau "berendoi." Di kalangan masyarakat Melayu, naik buaian merupakan salah satu perayaan yang masih dipraktikkan dan tetap mendapatkan sambutan hangat hingga kini (Asmiah, 2022).

Teori Solidaritas Sosial adalah teori yang dikemukakan oleh salah satu tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim, dalam karyanya *Division of Labor*, Durkheim menekankan bahwa solidaritas merupakan elemen mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Durkheim membedakan dua jenis solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Dalam masyarakat yang bercirikan solidaritas mekanis, belum terdapat diferensiasi atau pembagian kerja yang signifikan. Anggota masyarakat memiliki kepentingan serta kesadaran yang serupa. Sebaliknya, masyarakat dengan solidaritas organis, yang berkembang dari solidaritas mekanis, telah memiliki pembagian kerja dengan tingkat spesialisasi tertentu. Namun, jika solidaritas ini melemah, dapat muncul situasi anomie, yaitu kondisi di mana anggota masyarakat kehilangan pedoman dalam menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai dan norma yang berlaku. (Syahputra, 2025).

Solidaritas organik berhubungan erat dengan struktur pembagian kerja yang kompleks dalam masyarakat. Menurut Durkheim, semakin kompleks suatu masyarakat, semakin terperinci pula pembagian kerja di antara anggotanya. Pembagian kerja ini menciptakan hubungan saling ketergantungan secara fungsional, di mana setiap individu memiliki peran atau tugas tertentu yang akan memberikan kontribusi pada keberlangsungan masyarakat secara keseluruhan. Ketergantungan fungsional ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi pada masyarakat dengan solidaritas organik. Dalam masyarakat semacam ini, setiap anggota memiliki fungsi yang sangat spesifik, seperti dokter, hakim, guru, atau pekerja lainnya, yang mana masing-masing anggotanya memainkan peran unik dalam mendukung kelangsungan hidup masyarakat (Safitri, 2023).

Durkheim memiliki pandangan bahwa untuk memahami masyarakat, juga perlu dilihat dari perspektif sosial individu, yang juga diiringi oleh fakta sosial. Fakta sosial memiliki indikator yang mencakup unsur material dan non-material. Durkheim juga menyatakan bahwa masyarakat yang lebih primitif dapat dipandang sebagai suatu kesatuan yang disebut non-material. Contoh dari fakta sosial adalah ketika seorang anak telah mendapatkan sosialisasi pendidikan dan dibesarkan dalam lingkungan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya sebagai hasil dari sosialisasi tersebut, nantinya akan berpengaruh pada berbagai rutinitas yang dijalani anak juga dan membentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak (Huda, Sari, & Zusril, 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif deskriptif Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif. Pembentukan hipotesis (kerja) sejak awal telah dilakukan peneliti dengan segera terjun ke lapangan penelitian (Moleong, 2015). Penelitian dilakukan pada Kecamatan Dumai Barat kelurahan Purnama Kota Dumai. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara mendalam secara partisipatif hingga titik jenuh, dan (3) studi dokumentasi. Sumber data utama adalah 4 keluarga Melayu. Mereka dipilih berdasar purposif sampling dalam upaya mendapat data yang lengkap, sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu kesamaan latar belakang antara informan satu dan lainnya serta keterbatasan waktu dan biaya peneliti juga menjadi alasan dipilihnya 4 keluarga di dalam penelitian ini.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Tradisi Ayun Budak Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat**

Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat merupakan salah satu kelurahan yang ada di kota Dumai dengan jumlah penduduk melayu yang cukup besar, sehingga upacara tradisi melayu sering diterapkan termasuk tradisi ayun budak. Solidaritas masyarakat pada tradisi "Ayun Budak" di Kota Dumai pada masa kini tetap menjadi bagian penting dari budaya masyarakat setempat, meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman.

Tradisi ini, yang pada dasarnya adalah wujud syukur atas kelahiran seorang anak, terus dijaga sebagai warisan budaya yang mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Pada pelaksanaannya, tradisi ini turut melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar, menciptakan tempat dan ruang untuk berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan memperkuat nilai kebersamaan.

Di Kelurahan Purnama kegiatan acara tradisional yang dilakukan sebelum anak berusia 1 (Satu) tahun dan sering kali dilaksanakan dengan cara adat dan gotong royong, serta dihadiri oleh tokoh adat, ulama, dan orang-orang yang dihormati di daerah tersebut sebagai bentuk penghormatan. Ayun budak adalah tradisi melayu Siak yang tidak terikat pada waktu tertentu, biasanya tradisi ini dilakukan untuk menidurkan anak ketika mereka menangis. Namun, pelaksanaan ayun budak dapat dilakukan pada pagi, siang, atau malam hari, tergantung pada kesempatan dan kemampuan orang tua.

Meski modernisasi dan pengaruh globalisasi semakin terasa, masyarakat Dumai berusaha mempertahankan tradisi ini dengan memadukan unsur-unsur lama dan baru, seperti penggunaan teknologi untuk dokumentasi atau modifikasi dalam tata cara pelaksanaan yang lebih sesuai dengan konteks saat ini. Namun, tradisi ini juga menghadapi tantangan, seperti berkurangnya partisipasi generasi muda akibat gaya hidup modern dan keterbatasan waktu. Meski demikian, upaya untuk melestarikan tradisi "Ayun Budak" terus dilakukan melalui pendidikan budaya, promosi di acara

adat, dan kolaborasi komunitas, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dalam masyarakat Dumai.

Dahulu, tradisi ayun budak dilaksanakan dalam beberapa hari, dari mulai proses rapat keluarga, mengundang, memasak kenduri bersama-sama, membuat ayunan dan puncak acara akan dihadiri oleh semua sanak saudara, tetangga terdekat. Walaupun tempat tinggal yang hadir berjauhan mereka tetap hadir dan bersatu untuk berkumpul bersama merayakan acara dan menjaga silaturahmi dan saling bermaaf-maafan juga seperti di hari lebaran.

Ayunan yang digunakan memiliki ukuran besar dan terbuat dari rotan, serta dihiasi dengan kain dan pita beraneka warna yang tentunya mencerminkan ciri khas Melayu, seperti berwarna kuning, hijau, dan merah. Selain itu, kain songket yang digunakan juga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepercayaan dalam budaya Melayu.

Tamu yang hadir dalam acara Ayun Budak ini terdiri dari pemuka adat, ulama, kelompok rebana, serta orang-orang yang dituakan, baik dari masyarakat sekitar maupun dari pihak keluarga. Para tamu laki-laki mengenakan pakaian seperti baju batik, baju koko, atau kemeja, dipadukan dengan celana kain dan kain sarung, serta dilengkapi dengan peci (kupiah). Sementara itu, tamu perempuan mengenakan baju yang rapi dan sopan, seperti baju kurung, serta menggunakan jilbab. Acara ini terbuka untuk semua kalangan tanpa memandang usia.

Pelaksanaan ayun budak tidak hanya menjadi upacara seremonial saja, tapi masyarakat juga melaksanakannya untuk membayar nazar (niat) pada anak karena telah tercapainya suatu harapan, seperti anak yang lahir adalah anak yang sudah lama dinantikan di dalam pernikahan. Selain sebagai nazar ada juga yang melaksanakannya untuk pengobatan anak yang sakit-sakitan, dan biasanya ini disarankan oleh mak dukun berobat dengan diayun untuk mengembalikan semangat anak yang sakit dan dibacakan doa untuk kesembuhan anak. Dalam prosesi acara, para hadirin akan menyanyikan lagu yang berisi permintaan dan doa kepada Tuhan. Doa itu datang dari kedua orang tua anak, selain doa juga di sandingkan dengan lantunan pujian dan nasehat agar anak tumbuh sehat, berbudi luhur, dan menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Namun, kini tradisi ayun budak mulai mengalami perubahan, tidak hanya dari segi waktu pelaksanaan, properti, rangkaian acara tapi juga kehadiran peserta yang jauh berubah dari tradisi awalnya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan Atin:

*“Dulu ayun budak itu persiapannya mau memakan waktu beberapa hari, dah macam acara kawin jugak, dulu kami rapat keluarga inti, selepas itu mengundang keluarga, kawan dekat, tetangga langsung kerumahnya bawa kue/permen sebagai pengganti undangan, sudah tu untuk masak-masak kami bersama-sama, yang bapak-bapak biasonyo bantu buat ayunannya bersama anak-anak yang sudah besar menghias ayunan supaya cantik, pada hari acara kami mengayun anak sambil bernyanyi dan berdoa siap itu berrmaaf-maafan kami semua macam hari raya, tapi sekarang mano ado*

*macam tu lagi, sekarang orang mengundang dah lewat hp aja, makanan bisa catering, ayunan bisa sewa, dan yang tak bisa hadir biasanyo titip amplop ajo, dan sudah tidak masalah karena orang sekarang dah banyak sibuk”.*(Wawancara dengan Atin, 16 Juli 2024)

Selain itu, pelaksanaan tradisi ayun budak sebagian besar tidak lagi dilaksanakan tersendiri tapi digabungkan dalam upacara tradisi lainnya dan yang paling banyak dilaksanakan pada acara aqiqah anak, alasannya adalah untuk efisiensi waktu peserta yang hadir. hal ini disampaikan pula oleh informan Vita, *“sekarang acara ayun budak dah disatukan sama acara aqiqah anak tu sekalian, supaya tak bolak balek orang jauh-jauh datang, atau misalnya anak tu ada abangnya yang sunat sering juga disatukan acaranya”.*(wawancara dengan Vita, 20 Juli 2024).

Jika tradisi disatukan dengan acara aqiah bayi, biasanya orang tua anak akan menyiapkan berbagai perlengkapan untuk ritual cukur rambut dan tepung tawar bayi, seperti bedak dingin, beras basuh, beras kunyit, berteh, bunga rampai, daun inai, daun perenjis, kelapa yang diukir, serta gunting yang diletakkan dalam wadah besar. Selain itu, terdapat juga kain sarung yang digunakan untuk menandai dhaif laki-laki yang akan melaksanakan tepuk tepung tawar dan cukur rambut tersebut.

#### 4.2 Solidaritas Sosial pada Tradisi Ayun Budak

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa perubahan pada tradisi ayun budak terutama pada solidaritas masyarakatnya. Jika dulunya tradisi ayun budak pelaksanaannya masih menggunakan solidaritas kekeluargaan, tapi pada saat sekarang ini kebersamaan pada acara tersebut telah berubah, seperti menggantikan kehadiran dengan uang yang diberikan kepada pemilik acara, dan biasanya besaran jumlah sumbangan tergantung pada kedekatan ikatan kekerabatannya. Namun tetap, kehadiran fisik sering kali dianggap lebih penting karena mencerminkan dukungan emosional, penghormatan, dan keterlibatan langsung dalam upaya mempererat hubungan sosial.

Awalnya, solidaritas masyarakat melayu dalam pelaksanaan tradisi ayun budak adalah Solidaritas yang terbentuk dikarenakan adanya kesamaan anggota masyarakat terutama rasa kekerabatan yang masih kuat. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Durkheim pada solidaritas mekanik yang mana masing-masing anggota memiliki keterikatan antara satu sama lain karena adanya kesamaan emosional, kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Sehingga, dalam hal ini ketika ada salah satu dari anggotanya yang akan melaksanakan upacara tradisi, rasa kebersamaan akan muncul dan mereka akan ikut terlibat dalam serangkaian kegiatan tersebut secara sukarela.

Pada solidaritas organik Durkheim mengatakan solidaritas yang muncul di masyarakat lebih kompleks dan beragam, di mana individu memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Dalam hal ini tradisi ayun Budak, perubahan ini dapat dilihat sejalan dengan modernisasi dan urbanisasi. Pada saat sekarang ini, meskipun tradisi Ayun

Budak masih berjalan di tengah masyarakat, kehadiran tamu kini hadir dari berbagai latar belakang, termasuk pemuka adat, ulama, dan masyarakat yang lebih beragam yang menunjukkan adanya pergeseran. Masyarakat yang hadir mungkin tidak lagi memiliki kesamaan nilai dan norma yang sama, tetapi mereka saling menghormati dan berinteraksi berdasarkan peran sosial yang berbeda.

Namun, ada situasi di mana masyarakat mulai menerima perubahan, perubahan yang terjadi adalah dampak dari perubahan struktur masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang semakin kompleks. Dalam hal ini, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Durkheim dampak dari pembagian kerja adalah terciptanya hubungan saling ketergantungan antar anggota secara fungsional. Dalam hal ini perubahan solidaritas yang terjadi pada masyarakat melayu Kota Dumai juga berdampak pada tradisi ayun budak, terutama kehadiran dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

Pada waktu pelaksanaan upacara tradisi ayun budak, efisiensi waktu lebih dipilih oleh masyarakat dumai yang telah mengalami perubahan, seperti menggabungkan acara adat tersebut dengan rangkaian acara lainnya untuk lebih menghemat waktu pelaksanaan dan juga biaya. Penggunaan jasa sewa ayunan dan catering juga digunakan untuk meringankan beban keluarga yang melaksanakan upacara ayun budak/

Menerima pengganti kehadiran berupa sumbangan uang, terutama jika seseorang tidak dapat hadir karena alasan tertentu, seperti jarak, pekerjaan, atau kesehatan. Sumbangan ini bisa dianggap sebagai bentuk partisipasi simbolis yang tetap dihargai, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan nilai kehadiran langsung. Dalam tradisi seperti ini, uang mungkin membantu mendukung biaya pelaksanaan acara, tetapi kehadiran langsung dan terlibat dalam serangkaian upacara membawa makna sosial yang lebih mendalam tidak hanya untuk pemilik acara tapi juga individu, seperti membangun hubungan, menunjukkan kepedulian, dan menjaga solidaritas budaya. Oleh karena itu, meskipun uang dapat menjadi satu alternatif, kehadiran sering kali tetap dianggap sebagai harapan dan bentuk kontribusi yang lebih bermakna bagi masyarakat.

## **5. PENUTUP**

Tradisi Ayun Budak pada masyarakat melayu di Kota Dumai merupakan warisan budaya yang masih kental dengan makna sosial dan spiritualnya. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai sebuah ritual seremonial saja, namun juga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat yaitu melalui partisipasi aktif keluarga besar dan tetangga. Namun realitanya, seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, dan globalisasi ditengah masyarakat telah terjadi perubahan dalam praktiknya.

Perubahan yang terjadi terlihat pada solidaritas masyarakatnya yang telah berubah dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik, yang mana masyarakat lebih memilih untuk menggunakan jasa teknologi dalam dokumentasi dan penyederhanaan acara. Meskipun kehadiran partisipasi fisik berkurang, nilai solidaritas tetap berusaha dipertahankan, meskipun kadang digantikan dengan kontribusi berupa sumbangan uang.

Saran bagi Pemerintah daerah dan komunitas adat perlu adanya kolaborasi untuk mengadakan kegiatan edukatif yang memperkenalkan tradisi Ayun Budak kepada generasi muda, Sekolah dan lembaga pendidikan juga dapat memasukkan materi tentang tradisi lokal dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran budaya sejak dini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aryanino, G. (2024). *Tradisi Perelek Dan Solidaritas Sosial (Studi Pada Masyarakat Kampung Kebon Kopi Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor)*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Asmiah, Y. (2022). *Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Padaupacara Pernikahan Dan Mengayunkananak Oleh Masyarakat Melayu Di Kecamatan Kualuh Leidong*. Medan: Universitas Medan Area.
- Huda, M., Sari, I. P., & Zusril, M. (2023). Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek Di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *Jurnal Ilmu Budaya*, 119-128.
- Lestari, N. (2016). Etnografi Komunikasi Tradisi Ayun Budak Pada Adat Melayu Siak Di Kota Dumai Provinsi Riau. *Jom Fisip Ur Volume 3 No. 2* , 1-15.
- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safitri, W. (2023). Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1-12.
- Samsiar, Zakso, A., & Rustiyarso. (2020). Tradisi Naik Ayun Dalam Perspektif Interaksionismesimbolik (Studi Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya). *Jurnal Untan*, 1-12.
- Suaibah, & Asriwandari, H. (2014). Tradisi Ayun Budak Pada Masyarakat Bangun Purba Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jom Fisip Unri*, 1-15.
- Syahputra, B. (2025). Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Ijen Studi Pada Penambang Belerang Tradisional Kawah Ijen. *Jurnal Sosial Dan Politik*, 1-20.
- Ulya, M. (2020). *Budaya Melayu Riau Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Institut Ptiq Jakarta.